

BAB III

METODOLOGI DAN OBJEK PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Sejarah Alun-Alun Kota Bandung

Alun-alun Bandung pertama kali didirikan pada tahun 1812 pada masa penjajahan Belanda, bersamaan dengan didirikannya Masjid Agung atau pada saat ini dikenal dengan Masjid Raya Bandung. Alun-alun yang berada di kota Bandung mengacu pada Catur Gatra yang berasal dari Kerajaan Mataram yang dapat diartikan sebagai empat elemen dalam satu unit area, yaitu Kabupaten, Mesjid, Penjara (Banceuy) dan Pasar. Tata letak seperti ini juga dikenal dengan nama Arsitektur Tembok Keliling (Omwalling arsitektur).

Layaknya alun-alun di kota-kota Indies di Pulau Jawa yang merupakan lahan terbuka berbentuk persegi. Alun-alun Bandung berfungsi sebagai ruang terbuka hijau untuk berkumpulnya warga Bandung, kegiatan sosial dan budaya, berlangsungnya upacara-upacara pemerintahan, serta tempat berekreasi warga. Pada masa penjajahan Belanda, Setiap Opsir Belanda yang ingin berkunjung ke Keraton, Kabupaten ataupun Kawedanan pada umumnya selalu diantar oleh Pejabat Lokal menggunakan Kereta/Bendi. Begitu mendekati lokasi sang Pejabat Lokal selalu berteriak Alon-Alon (perlahan dalam bahasa Jawa) kepada sang Kusir. Mengingat Opsir Belanda tidak dapat mengingat nama lokasi dalam bahasa Jawa. Maka lokasi tersebut dinamakan oleh opsir Belanda ini Aloon-Aloon. Nama

iniah yang akhirnya menjadi kata Alun-Alun sekarang ini. Kata Alun-Alun sebenarnya adalah kata Alon-Alon yang diserap dalam Lafal orang Belanda.

Pada saat itu alun-alun Bandung ditanami pohon beringin yang merupakan pohon suci bagi umat budha, Salah satu pohon beringin ditanam pada tanggal 18 September 1898 untuk memperingati pelantikan Ratu Belanda Wihelmina. Pohon ini dinamakan *Wihelmina Boom* (pohon). Pohon beringin kedua ditanam 1909 ketika Ratu Juliana naik tahta menggantikan ibunya pohon inipun dinamakan sebagai *Juliana Boom*. Pada saat itu setiap Alun-alun minimum harus ditanam dua pohon beringin besar yang dikurungi. Kedua pohon beringin ini sama perti juga Songsong (Payung) Kerajaan. Payung yang melambangkan keperkasaan maupun kekuasaan. Pada tahun 1942 kedua pohon beringin yang usianya sudah setengah abad ini mati dengan sendirinya. Seperti juga melambangkan matinya kekuasaan koloni Belanda di Nusantara. Pada tanggal 4 Mei 1947, Alun-alun Bandung digunakan sebagai tempat untuk memproklamkan Negara Pasundan versi Partai Rakyat Pasoendan (PRP), negara Pasundan merupakan negara boneka buatan Belanda yang bertujuan untuk memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Setelah jatuhnya kekuasaan Belanda di Indonesia, Alun-alun Bandung diurus oleh pemerintah kota Bandung. Sejak alun-alun diurus oleh pemerintah kota Bandung, alun-alun sudah dilakukan beberapa kali renovasi yang dibuat sebagai ruang kosong yang multi fungsi dan ditanami pohon-pohon besar teduh di sekelilingnya. Namun pada tahun 2007 tanah alun-alun direnovasi menjadi beton dengan dua lapis basement di bawahnya dan di desain dengan konsep pulau, yaitu

dengan ditematkannya pot-pot bunga berukuran besar yang ditempatkan menyerupai pulau-pulau yang membuat interaksi sosial menjadi terbatas dan pasif. Setelah di beton alun-alun dilapisi dengan *grass block*, hal tersebut membuat alun-alun semakin banyak didatangi oleh masyarakat kota Bandung dan semakin banyak pula pedagang kaki lima (PKL) yang berjualan di sekitaran alun-alun yang membuat tempat tersebut menjadi kumuh dan tidak tertata dengan rapi. Sehingga lambat laun alun-alun mulai jarang digunakan lagi oleh masyarakat kota Bandung sebagai tempat ruang terbuka untuk berkumpul dan melakukan aktivitas sosial.

Pada akhir tahun 2014 alun-alun Bandung kemabali di renovasi oleh walikota Bandung Ridwan Kamil. Walikota Bandung memiliki keinginan supaya masyarakatnya menjadi warga negara Indonesia yang paling bahagia, menurut Ridwan Kamil warga bisa bahagia apabila Salah satu ciri kota sehat adalah saat warganya banyak berada di area publik seperti taman, bukan hanya berdiam diri di rumah. Salah satunya yaitu Alun-alun Bandung di renovasi dengan mengganti *grass block* menggunakan hamparan rumput sintesis yang melapisi tanah alun-alun. Penggunaan rumput sintesis tersebut bertujuan sebagai tempat ruang terbuka untuk berkumpul dan melakukan aktivitas warga. Selain rumput sintesis fasilitas di alun-alun Bandung pun dilengkapi dengan taman bunga warna-warni, tempat bermain anak, perpustakaan, *WiFi* (internet gratis), dan halte bis dengan bentuk tulisan raksasa alun-alun Bandung sebagai tempat duduk untuk menunggu bis. Dengan direnovasinya alun-alun dan dengan ditambahkannya berbagai fasilitas publik, antusias warga untuk mengunjungi alun-alun sangat besar, terlihat pada

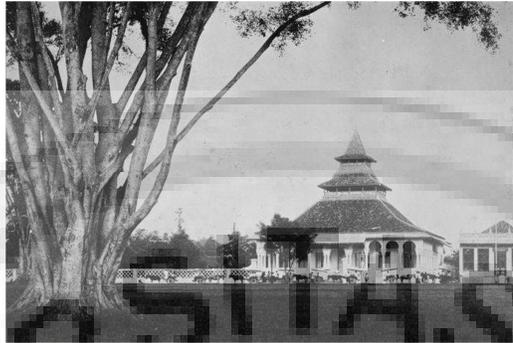
peresmian alun-alun pada awal tahun 2015 lalu kawasan alun-alun dipadati oleh warga kota Bandung maupun luar kota Bandung. Dengan menambahkan fasilitas ruang publik untuk masyarakat kota Bandung seperti di Alun-alun kota Bandung, indeks kebahagiaan masyarakat kota Bandung pada tahun 2015 yaitu sebesar 70,60 yang berarti pada level bahagia. Survei tersebut dilakukan oleh Bappeda dan BPS Kota Bandung dan bekerjasama dengan Laboratorium Quality Control Departement Statistika Universitas Padjajaran. Survei tersebut melibatkan warga bandung di 30 kecamatan (Sumber: Pikiran Rakyat hal. 4, Kamis 31 Desember 2015)

3.1.2 Fungsi Alun-Alun Kota Bandung

Fungsi alun-alun kota Bandung yaitu:

1. Sebagai ruang terbuka hijau
2. Penyerapan air
3. Sebagai tempat udara segar
4. Estetika ruang terbuka
5. Sebagai fungsi hidrologi
6. Fungsi sosial untuk berkomunikasi antar warga
7. Sebagai tempat edukasi

3.1.3 Perubahan Alun-Alun dari Masa ke Masa



(Sumber Gambar : <http://commons.wikimedia.org/>)

Gambar 3.1
Alun-alun Bandung Tahun 1925



(Sumber Gambar : <https://archieobject.files.wordpress.com/2011/06/alun-alun-1980an.gif>)

Gambar 3.2
Alun-Alun Bandung Tahun 1980



(Sumber Gambar: <http://www.harsindo.com/2014/12/ini-dia-foto-foto-alun-alun-bandung-tempo-doeloe-dan-sekarang.html>)

Gambar 3.3
Alun-Alun Bandung Tahun 2007



(Sumber Gambar: <http://www.harsindo.com/2014/12/ini-dia-foto-foto-alun-alun-bandung-tempo-doeloe-dan-sekarang.html>)

Gambar 3.4
Alun-alun Bandung Tahun 2015

3.2 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi Variabel diperlukan untuk menentukan jenis, indikator, serta skala dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian, sehingga pengujian hipotesis dengan alat bantu statistik sehingga dapat dilakukan dengan benar dan sesuai dengan judul penelitian. Definisi operasional menurut Nur Indriantoro dan Bambang Supono (2005:69) sebagai berikut:

“Definisi operasional adalah penentuan *construct* sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu dapat digunakan oleh peneliti dalam mengoperasionalkan *construct*, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran *construct* yang lebih baik.”

Dalam penelitian ini penulis menggunakan operasionalisasi satu variabel sebagai berikut:

Variabel : Opini Pengunjung Tentang Fasilitas Alun-Alun Kota Bandung.

Indikator I : *Belief* (kepercayaan/keyakinan pengunjung terhadap Pemkot Bandung mengenai Fasilitas Alun-Alun Kota Bandung).

- Alat Ukur : a. Setuju atau tidak setuju mengenai fasilitas yang ada di Alun-Alun.
- b. Meningkat atau tidaknya citra kota Bandung dengan adanya fasilitas Alun-Alun kota Bandung.
- c. Kesetujuan pengunjung dalam adanya Fasilitas alun-alun kota Bandung.
- d. Respons pengunjung terhadap Pemkot Bandung dengan adanya fasilitas Alun-Alun Kota Bandung sebagai alternatif ruang publik

Indikator II : *Attitude* (Sikap pengunjung mengenai fasilitas yang berada di Alun-Alun Kota Bandung)

- Alat Ukur : a. Perasaan senang atau tidak senang pengunjung mengenai fasilitas Alun-Alun Kota Bandung.
- b. Perasaan bangga atau tidak bangga pengunjung mengenai fasilitas Alun-Alun Kota Bandung.
- c. Perasaan malas atau tidak malas untuk berkunjung ke Alun-Alun Kota Bandung.
- d. Perasaan bersedia atau tidak bersedia untuk menjaga kebersihan Alun-Alun Kota Bandung.
- e. Perasaan bersedia atau tidak bersedia untuk menjaga fasilitas yang ada di Alun-Alun Kota Bandung.

Indikator III : *Perception* (Persepsi pengunjung mengenai Fasilitas yang ada di Alun-Alun Kota Bandung sebagai alternatif ruang publik)

Alat Ukur : a. Harapan pengunjung mengenai fungsi fasilitas yang ada di alun-alun kota Bandung.

b. Harapan pengunjung mengenai Fasilitas yang ada di Alun-Alun Kota Bandung sebagai alternatif ruang publik.

Indikator IV : Fungsi Ruang Publik Bagi pengunjung Alun-Alun kota Bandung di alun-alun kota Bandung

Alat Ukur : a. Alun-Alun kota Bandung berfungsi sebagai ruang terbuka

b. Alun-alun kota Bandung berfungsi sebagai tempat pertemuan dan aktivitas bersama.

c. Alun-alun kota Bandung berfungsi untuk mendapatkan udara segar

Indikator V : Komunikasi yang terjalin oleh pengunjung Alun-alun kota Bandung sebagai alternatif ruang publik

Alat Ukur : a. terbangun suasana kebersamaan saat berkomunikasi di alun-alun kota Bandung

b. terbangun suasana kekeluargaan saat berkomunikasi di alun-alun kota Bandung

c. Saat berkomunikasi di alun-alun kota Bandung merasa bahagia

3.3 Teknik Analisis Data

Analisis deskriptif adalah mengubah kumpulan data mentah menjadi bentuk yang mudah dipahami dalam bentuk informasi yang lebih ringkas

(Istijanto, 2006). Berdasarkan itu dalam analisis deskriptif nilai yang menggambarkan seluruh anggota atau responden dapat diwakili oleh nilai rata-rata (*mean*) atau nilai maksimum dan nilai minimum. Analisis deskriptif pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, dan daerah asal dengan cara mentabulasi hasil kuesioner secara manual.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data tunggal, melalui tahap pengkodean (*coding*) dan tahap pembeberan (*tabulasi*). Dalam menganalisis data tunggal, peneliti mengakumulasikan skor-skor yang sama pada masing-masing kolom guna memperoleh gambaran dari masing-masing sub variabel dan indikator, dan nilai frekuensi yang diperoleh peneliti diinterpretasikan dalam persentase. Dalam penelitian ini data dianalisis dengan jalan menggambarkan karakteristik setiap variabel-variabel dari penelitian yang mampu menerangkan karakteristik dari populasi yang diteliti. Perhitungan persentase dalam frekuensi dihitung berdasarkan rumus berikut :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan
n = jumlah sampel
P = presentase frekuensi
f = frekuensi
(Supranto, 2000 : 63)

Untuk jawaban pertanyaan atau *scoring* dilakukan dengan menggunakan *Skala Likert*, di mana setiap data dapat dianalisis dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan skoring setiap jawaban dari responden. Skor pada setiap

jawaban dalam penelitian ini adalah 5-4-3-2-1 di mana dari jawaban yang sangat positif hingga yang sangat negatif. Penulis akan mengolah data angket dengan tujuan:

1. Untuk memperoleh informasi mengenai kepentingan dengan pilihan jawaban : sangat penting, penting, cukup penting, kurang penting dan tidak penting.
2. Untuk memperoleh informasi mengenai kenyataan dengan pilihan jawaban: sangat puas, cukup puas, kurang puas dan tidak puas.

Dalam penelitian ini, penulis akan menyajikan tabel-tabel dari hasil kuesioner yang telah diolah oleh penulis. Melalui tabel-tabel dari hasil kuesioner yang telah diolah oleh penulis. Melalui tabel-tabel tersebut dapat terlihat nilai dari tingkat kepentingan publik.

Skala *Likert* menurut Sugiyono (2009: 93) digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka alternatif jawaban diberi pembobotan skor sebagai berikut:

1. Skor untuk pertanyaan positif, sebagai berikut :
 - a. Sangat Setuju = 5
 - b. Setuju = 4
 - c. Kurang Setuju = 3
 - d. Tidak Setuju = 2
 - e. Sangat Tidak Setuju = 1
- (Sugiyono, 2009 : 94)

3.4 Uji Validitas & Reliabilitas

3.4.1 Uji Validitas

Pengujian validitas adalah suatu keabsahan, atau akurasi suatu alat ukur dalam menunjukkan sejauh mana alat ukur mengukur apa yang ingin diukur. Penelitian dengan menggunakan kuesioner didalam pengumpulan data penelitiannya harus disusun sesuai alat ukur guna mengukur penelitian. Sehingga nantinya memiliki keabsahan validitas bila suatu alat ukur yang digunakan dapat dengan benar mengukur suatu apa yang peneliti ukur (Effendi, dan Tukiran, 2012: 126).

Pada penelitian ini, uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah pertanyaan yang telah disiapkan dalam kuesioner dapat mengukur variabel yang kita inginkan. Uji validitas pada penelitian ini menggunakan analisis item, yaitu mengkorelasikan skor total yang merupakan jumlah dari setiap skor butir. Jika ada ada item yang tidak memenuhi syarat, maka item tersebut tidak akan diteliti lebih lanjut. Syarat tersebut menurut Sugiyono (2009:115) yang harus dipenuhi yaitu harus memiliki kriteria sebagai berikut:

- a) Jika $r \geq 0,30$, maka item pertanyaan dari kuesioner adalah valid.
- b) Jika $r \leq 0,03$, maka item pertanyaan dari kuesioner adalah tidak valid.

Perhitungan validitas dilakukan dengan rumus koefisien korelasi *product moment* dengan rumus sebagai berikut :

$$r = \frac{(n \sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(n \sum X^2) - (\sum X)^2\}\{(n \sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

r = Koefisien korelasi *pearson product moment*

X = Skor setiap item

Y = Skor total

n = Jumlah responden

Apabila nilai r lebih besar atau sama dengan 0,30, maka item tersebut dinyatakan valid. Yang berarti instrument penelitian tersebut memiliki derajat ketepatan dalam mengukur variabel penelitian, dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya. Tetapi jika nilai lebih kecil dari 0,30, maka item tersebut dinyatakan tidak valid, dan tidak akan diikutsertakan dalam analisis selanjutnya.

3.4.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan indeks yang dilakukan untuk menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau diandalkan. Apabila suatu alat pengukuran digunakan dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten maka alat ukur tersebut dapat dikatakan reliabel dengan kata lain reliabilitas menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur didalam mengukur suatu gejala yang sama (Effendi, dan Tukiran, 2012: 141)

Uji reliabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan metode *Cronbach Alpha*. Menurut Sugiyono, (2009:107) “Instrumen dapat dikatakan *reliable* jika nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,6”. Teknik tersebut merupakan prosedur penafsiran koefisien reliabilitas yang memusatkan perhatiannya pada *intercorrelation* dari soal-soal yang ada. *Cronbach Alpha* dapat digunakan dengan rumus:

$$\text{Alpha} = \left(\frac{K}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum Si^2}{Si^2} \right)$$

Keterangan:

K = jumlah soal-soal test / item

S = jumlah total dari seluruh soal test

S^2 = varians skor-skor test secara total

S_i^2 = varians tanggapan terhadap soal-soal test

Adapun rumus varian yang digunakan yaitu :

$$s^2 = \frac{\sum(x - \bar{x})^2}{n}$$

Semakin tinggi koefisien reliabilitas suatu test, kemungkinan kesalahan suatu pengukuran yang terjadi akan semakin kecil. Uji validitas ini digunakan untuk mendapatkan validitas yang tinggi dari instrument penelitian sehingga dapat memenuhi persyaratan. Acuan untuk membuang suatu instrumen yang tidak valid yaitu jika dalam perhitungan instrumen memiliki nilai *Cronbach's Alpha if deleted* lebih besar dari nilai *Cronbach's Alpha*.